

DAMPAK POLA ASUH ANAK AKIBAT KEHADIRAN TENAGA KERJA WANITA DI LUAR NEGERI DI DESA GARDU KECAMATAN KIARAPEDES KABUPATEN PURWAKARTA

Didit Ruhdiyanto^{1*}, Afif Nurseha², Neng Maemunah³, Mulyadi⁴, Apipah Sri Wahyuni⁵, Neni Rohaeni⁶, Marsyah Fadillah⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}STAI Riyadhul Jannah
nhonkruhdiyanto@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 1 No. 2 September 2023

Page: 246-254

Article History:

Received: 22-08-2023

Accepted: 04-09-2023

Abstrak : Ibu sebagai madrasah yang pertama dan utama harus bisa menjadi sosok panutan bagi anak-anaknya. Namun bagaimana kalau ibu pergi meninggalkan rumah dan bekerja menjadi TKW. Pengasuhan anak akhirnya dilakukan oleh ayah atau orang tua lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter pada keluarga TKW. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah ayah, nenek, kakak, saudara terdekat, tetangga terdekat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian terdapat dua macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak TKW. Ada tiga macam pola asuh (1) Pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap terbuka, percaya dengan kemampuan anak, selalu mengontrol tindakan anak sehingga anak terpacu untuk menjadi pribadi yang lebih baik. (2) Pola asuh permisif yaitu orang tua tidak peduli dengan tindakan anaknya, tidak mengontrol tindakan anaknya sehingga anak berperilaku sesuai keinginan sendiri dan tidak mempunyai rasa tanggung jawab. Strategi yang digunakan oleh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter adalah dengan nasehat, teladan dan pembiasaan.

Kata Kunci : Pola Asuh, Keluarga, Anak TKW

PENDAHULUAN

Orang tua adalah orang yang sangat penting dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Pola dan kualitas pengasuhan anak maupun pendidikannya di lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kualitas dan kesiapan oleh keluarga (suami-isteri) sendiri untuk melaksanakan tugas-tugasnya, khususnya melalui peran edukasi pendidikan (Anshar, 2005) . Di lingkungan keluarga peran perempuan sangat

dominan, selaku orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan keluarga maka hendaknya orang tua bisa menjadi contoh sikap yang terbaik atau model yang pantas ditiru bagi anak-anaknya (Sholeh, 2017). Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Segala sesuatu sekecil apapun yang telah dikerjakan dan diperbuat oleh siapapun, termasuk orang tua akan dipertanyakan dan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT (Diajukan et al., 2021).

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menambah nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangkai mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah jalur pendidikan informal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Hernawati, 2014).

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi antar anggota keluarga yang saling berinteraksi. Keluarga sebagai institusi sosial terkecil yang merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat secara luas menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan karena di dalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial jauh lebih efektif dilakukan daripada melalui institusi lainnya di luar lembaga keluarga. Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih berada di bawah usia lima tahun (Zahrok & Suarmini, 2018).

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Jailani, 2014). Pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi peran dan fungsi sebagai manusia. Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Di keluarga anak mulai dikenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua anak aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua (Nuraeni & Lubis, 2022).

Menurut *Hurlock* orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda entah Ayah atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak di luar nikah. *Hummer* dan *Tunner* menyatakan bahwa "*A Single parent family consist of one parent with dependent children living in the same household*". *Pelmutter* dan *Hall* menyatakan

bahwa *single parent* adalah “ *Parent without partner who continu to raise their children*” (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa, orang tua tunggal adalah orang tua yang mengasuh anak tanpa pasangan baik itu ayah atau ibu dalam mengasuh, membesarkan dan mendidik anak serta mencukupi kebutuhan anak secara sendirian. Dalam hal ini orang tua tunggal mempunyai peran ganda yaitu sebagai sosok seorang ayah sekaligus seorang ibu. Selain itu orang tua tunggal juga mempunyai tugas selain mencari nafkah juga mengasuh anak yang kedua-duanya harus berjalan secara seimbang agar kebutuhan anak baik jasmani maupun rohani bisa terpenuhi.

Banyak faktor yang menjadi penyebabnya, misalnya orang tua yang sibuk dan bekerja keras siang dan malam dalam hidupnya untuk memenuhi kebutuhan materi anak-anaknya, waktunya dihabiskan di luar rumah, jauh dari keluarga, tidak sempat mengawasi perkembangan anaknya, dan bahkan tidak punya waktu untuk memberikan bimbingan, sehingga pendidikan bagi anak-anaknya terabaikan. Fenomena yang saat ini semakin merambah dan nyaris membudaya yaitu pekerjaan ibu diserahkan kepada orang lain. Misalnya pengasuhan anak tidak dilakukan oleh ibu kandungnya. Padahal fungsi dan keutamaan bekerja di rumah bagi seorang ibu berdampak pada anak dan suaminya (Memperoleh et al., 2020).

Bekerja di luar rumah terutama ke luar negeri tentu saja berpengaruh terhadap proses kelangsungan kehidupan rumah tangga. Karena dengan kegiatan yang mereka lakukan di luar rumah, berarti mereka telah meninggalkan waktu di dalam keluarga untuk bekerja. Relasi sosial dengan suami dan anggota keluarga lainnya pun berubah. Tidak jarang juga menimbulkan kesalahpahaman dengan suami dan keluarga. Termasuk dalam pengasuhan anak. Permasalahan anak bukanlah permasalahan yang mudah, dalam prakteknya banyak keluarga TKW yang anaknya tinggal bersama ayah, nenek, bibi, paman atau saudara. Hal ini yang mengakibatkan anak kurang perhatian dan kasih sayang sehingga mereka menjadi nakal dan susah diatur. Seperti halnya ketika di sekolah beberapa anak TKW berpakaian kurang tertib, tidak disiplin, tidak mengerjakan tugas, suka mengganggu teman dan suka bergurau kalau diajar. Fenomena yang terjadi di Desa Gardua Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta adalah banyaknya Tenaga Kerja Wanita. Dari data pemerintahan Desa Gardu menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 76 orang TKW. Hal tersebut mengakibatkan anak kurang mendapat kasih sayang, kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tua mereka. Akibat dari ibu yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW) ke luar negeri, maka peran orang tua mereka tidak berperan secara seimbang dalam pola pengasuhan anak. Tujuan dari manfaat dari penelitian ini diantaranya: Mendeskripsikan dampak pola asuh anak akibat kehadiran TKW di Desa Gardu, mendeskripsikan strategi pengasuhan anak akibat kehadiran TKW di Desa Gardu, Mendeskripsikan hambatan-hambatan yang terjadi dalam pola asuh anak akibat kehadiran TKW di Desa Gardu TKW baik itu hambatan secara internal maupun hambatan secara eksternal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tipe penelitian deskriptif analitis. Penelitian ini didasari dengan maksud untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang merupakan sudut pandang dari subjek penelitian

melalui pengamatan langsung dan wawancara. Lokasi penelitian berada permukiman warga di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Alasan memilih di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes karena Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu kantong-kantong TKW, utamanya di Desa Gardu. Waktu penelitian dimulai bulan Agustus 2023 – September 2023 sesuai jadwal pelaksanaan penelitian.

Informan adalah pihak yang ditentukan oleh peneliti yang akan memberikan informasi terkait obyek yang akan diteliti. Teknik penentuan informan dalam hal ini ditempuh dengan mencari pihak yang merupakan para keluarga sekunder yang mengasuh anak TKW. Subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan memilih subyek penelitian sesuai dengan tema penelitian, yang mana subyek merupakan keluarga sekunder yang mengasuh anak yang sedang ditinggal ibunya menjadi TKW di luar negeri. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah mencari data primer melalui wawancara, observasi, dan penelusuran data sekunder. Sebab pada penelitian kualitatif, fenomena seperti ini hanya dapat dipahami secara mendalam dalam pengumpulan datanya apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapangan. Dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang deskripsi secara visual di lapangan atau gambaran subyek). Observasi dilakukan dengan mengelilingi beberapa RT dan beberapa rumah warga serta salah satu tempat kerja Informan. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara secara mendalam (*Indepth Interview*) artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan melalui tanya jawab secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Jawaban-jawaban subyek hasil dari proses wawancara ditulis langsung oleh peneliti. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal dari subjek. Sedangkan jumlah informan yang diambil secara acak masing-masing terdiri dari warga yang tinggal di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Selanjutnya teknik observasi dimana dalam penelitian ini peneliti mengamati pola asuh dalam keluarga TKW di Desa Gardu. Dalam hal ini peneliti menggunakan buku catatan untuk membuat catatan lapangan penelitian ditambah teknik dokumentasi yang digunakan untuk menggambarkan data secara visualisasi. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik penelusuran data yang mengacu pada data sekunder yang bersumber dari beberapa sumber mengenai contoh studi kasus terkait dari jurnal, media massa berita, dan literasi lain berbentuk cetak atau pun *online*.

Analisis data penelitian bersifat berkelanjutan dan dikembangkan sepanjang program. Analisis data dilaksanakan mulai penetapan masalah, pengumpulan data, dan menetapkan masalah penelitian. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap permasalahan tersebut dalam berbagai perspektif teori dan metode yang digunakan yakni teori Sosialisasi Keluarga juga metode *Indepth Interview* dan *Observation*. Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data dilanjutkan beberapa tahap sebagai berikut : Reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan,

pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Selanjutnya yakni proses penyajian data (*display data*) dilakukan dengan menggunakan bentuk teks *naratif*. Dan yang terakhir, dilakukan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data-data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi. Kemudian data-data tersebut di data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, gambar hasil dokumentasi, dan data-data analisis secara saling berhubungan untuk mendapatkan dugaan sementara (*hipotesis*), yang dipakai dasar untuk mengumpulkan data berikutnya, lalu dikonfirmasi dengan informan secara terus menerus secara triangulasi. Termasuk pengolahan Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Desa Gardu. Data primer berupa teks narasi dan data sekunder berupa lampiran foto. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk *draft* laporan penelitian sebagaimana umumnya laporan penelitian. Dari situ akan dimunculkan hasil dari tiap jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada wawancara, lalu dibuatlah paparan deskriptif berupa pengolahan kalimat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga TKW 1

Ditinggal pergi ibu memang sangat berat, apalagi perangnya tidak hanya sehari dua hari, bahkan sampai bertahun-tahun. Namun karena faktor ekonomi sehingga ibu bertekat pergi keluar negeri untuk membantu kebutuhan rumah tangga. Keluarga yang pertama didatangi adalah sebuah keluarga yang ibunya menjadi TKW di Jeddah Arab Saudi. Ibu Dadah mempunyai 2 anak yaitu Mela dan Reyhan, Mela berusia sekitar 13 tahun dan Raihan berusia 5 tahun. Bu Dadah mempunyai problematika dalam pekerjaannya di Arab Saudi yaitu kurang perhatian dari majikannya sehingga ibu Dadah ingin cepat mengakhiri pekerjaannya. Anak dari Ibu Dadah ini diasuh oleh nenek yang bernama ibu Ebah. Sang nenek mengalami kesulitan dalam pola asuh anak ini karena karakteristik anak bu Dadah agak sedikit mengalami kesulitan karena mengalami kurang perhatian dari orangtuanya.

Sang Nenek merawat dan mengasuh cucunya sejak cucunya kecil, saat itu semua keperluan cucu semua disiapkan oleh nenek, seiring berjalanya waktu cucu selalu dibimbing dan diarahkan untuk menyiapkan keperluan dirinya yaitu perlengkapan sekolah sehingga terbentuk karakter mandiri. Nenek mengajari cucu membantu yang ringan-ringan seperti menyapu lantai, atau bersih-bersih yang lain. Sang nenek juga mengajari cucu disiplin waktu dengan cara membatasi waktu bermain pendidikan religius anak ini anak sekolah madrasah, sholat berjamaah, mengaji dan belajar di rumah. Dalam mengasuh cucunya, sang nenek selalu mengajarkan tanggung jawab dan disiplin. Dalam hal ini yang dilakukan yaitu mengajari dan membiasakan anak untuk mempersiapkan kebutuhannya sendiri misalnya menyiapkan keperluan sekolah dan membiasakan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Anak tidak dilarang untuk bermain dengan siapa saja tetapi waktu bermain yang dibatasi karena anak harus sekolah madrasah, mengaji dan belajar itu salah satu cara supaya anak dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya. Jika anak melakukan kesalahan tidak pernah diberikan hukuman fisik tetapi diberikan nasehat.

Menurut penuturan guru kelasnya mengatakan anak ini ketika di sekolah dia berperilaku baik, berangkat sekolah tepat waktu, pakaian seragam selalu benar dan

rapi walaupun pakaian tidak sebegitu dengan teman yang lain, karena ekonominya memang pas-pasan, anak ini selalu mengerjakan tugas bila diberi tugas oleh semua guru, dia juga selalu mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, selalu mengerjakan tugas piket dengan tertib, jujur. Karakter yang telah terbentuk pada anak ini adalah religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Masalah keagamaan atau religius terlihat setiap hari dia selalu berjamaah sholat dzuhur di musholla bersama teman-teman dan semua guru, sebelum pelajaran dimulai berdoa dan membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek dengan baik. Mengenai orang tua memantau dan membimbing anak ini sudah baik, disiplin anak ini juga sudah disiplin, karena dia tidak pernah terlambat dalam berangkat sekolah, mandiri, anak ini sudah mandiri karena saat dia melaksanakan tugasnya dia melaksanakan dengan mandiri, bertanggung jawab anak ini sudah bertanggung jawab karena saat diberi tugas apapun dia bisa menyelesaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab. Pengasuhan di keluarga pertama ini menggunakan pola asuh demokratis, yaitu adanya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dan diberi kebebasan untuk bermain dan berteman, Sesuai dengan pendapat Hourlock dalam Thoha: Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak bergantung pada orang tua. Menurut penelitian Alizadeh Shahla Mengatakan bahwa: "Dalam keluarga, gaya pengasuhan secara langsung berdampak pada gejala dan perilaku anak. gaya pengasuhan yang demokratis dalam pengasuhan telah berdampak positif terhadap karakter anak, gaya pengasuhan yang demokratis dalam pengasuhan telah terbukti (berdampak) lebih baik bagi anak, dengan mengurangi hambatan internal dan hambatan eksternal".

Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga TKW 2

Penelitian selanjutnya ditujukan pada TKW yang bernama Ibu Oneng yang merupakan istri dari Ayah Jaka, yang bekerja menjadi TKW di Arab Saudi. Kondisi keluarganya baik-baik saja. Ibu Oneng mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama bernama Indra berusia sekitar 14 tahun, anak yang kedua bernama Adrian berusia sekitar 9 tahun. Kedua anaknya saat ini diasuh oleh ayahnya. Komunikasi keluarga Ayah Jaka terkesan lancar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Ayah Jaka, orang tua selaku pengasuh cukup baik dalam memberikan bimbingan anak, kontrol yang sangat kuat dari orang tua sangat terlihat yaitu disuruh sekolah madrasah diajak sholat berjamaah, disuruh mengaji pada guru mengaji di kampung. Orang tua juga membuat jadwal pada anak agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan apabila tidak melaksanakan jadwal akan diberi hukuman misalnya uang jajan dikurangi atau sanksi yang lain, saat merasa kesulitan dalam mengasuh anak dia selalu konsultasi pada saudara atau keluarga untuk memutuskan yang tepat untuk anak. Dalam mengambil alih pola asuh dari ibunya yang menjadi TKW di Taiwan dia membebaskan bergaul dengan siapa saja atau bebas tapi terbatas. Selaku pengasuh anak dalam menanamkan pendidikan karakter religius dia selalu memerintahkan pada anak untuk sekolah madrasah, sholat berjamaah dan mengaji pada kyai atau ustadz di lingkungan dia tinggal.

Hasil wawancara dengan guru kelas di sekolah mengatakan bahwa anaknya yang kedua ini berperilaku baik, berangkat sekolah tepat waktu, pakaian seragam selalu benar dan rapi, selalu mengerjakan tugas bila diberi tugas oleh semua guru, dia

juga selalu mengerjakan PR yang diberikan oleh guru, selalu mengerjakan tugas piket dengan tertib, dia juga anak yang jujur, masalah keagamaan yang lebih tahu adalah guru agamanya, namun kalau saya amati setiap hari dia selalu berjamaah sholat dhuhur di musholla bersama teman-teman dan semua guru, sebelum pelajaran dimulai berdoa dan membaca asmaul husna dengan baik. Mengenai orang tua memantau dan membimbing anak ini menurut saya dia juga dibimbing”.

Pola Asuh Orang Tua Pada Keluarga TKW 3

Penelitian selanjutnya ditujukan pada keluarga yang berangkat ke Luar Negeri yaitu Ibu dan Ayahnya dimana sang anak ini di asuh sama Kakak. Adiknya ini memiliki karakteristik yang tidak bisa diatur olehnya merasa bebas tanpa pantauan Ibu dan Ayah.

Menurut penuturan kakaknya bahwa: “anak ini sudah kebal dengan omelan, anak ini sering seenaknya dalam hal apapun yang dia mau. Selaku kakaknya dia tidak bisa menasehati pada adiknya secara mendalam, hanya sekedar membantu kebutuhan yang bersifat fisik saja, seperti makan dan sandang. Karena sang kakak juga memahami bahwa ditinggalkan oleh orangtua itu tidak semudah yang dibayangkan”.

Menurut penuturan guru kelasnya bahwa anak ini di dalam kelas sering mengalami *blank* pak, maksudnya kalau saya ajar sering tidak nyambung sama pelajaran yang saya sampaikan. Sering berangkat terlambat, suka mengantuk, jarang mengerjakan tugas yang saya berikan, tugas di sekolah ataupun tugas PR tidak pernah dikerjakan, anak ini termasuk anak yang sulit dinasehati mungkin punya pemikiran merasa bebas hidup tanpa pantauan orang tua.

Menurut penuturan bibinya, anak tersebut keras kepala, sukanya bermain, nonton televisi, kalau disuruh belajar banyak alasan, paling cuman buka tas dan buku di depan televisi namun tidak belajar, malah nonton TV bila diingatkan anaknya marah-marah dan ngambek, akhirnya terus diam daripada nanti perang mulut dengannya. Menurut penuturan guru sekolah yang setiap hari menghadapi anak ini mengatakan bahwa: anak ini termasuk anak yang malas sekolah, kadang tidak masuk sekolah tanpa alasan, untuk kegiatan sholat berjamaah dia kadang ikut, bila ada tugas piket dia sering menghindar atau tidak mau menjalankan tugasnya. Kalau mengerjakan PR hanya asal-asalan atau tanpa mikir dan diisi sembarangan sehingga mendapat nilai nol, Dapat dilihat bahwa Ibu dan Ayahnya tidak ikut mengasuh anaknya, sehingga anak diasuh oleh neneknya dan dengan bantuan orang lain. Dalam mengasuh sang kakak tidak memaksakan adiknya untuk melakukan apa yang diperintah, kontrol terhadap sang adik juga lemah. Dalam hal mendampingi belajar kakak tidak pernah menyuruh ataupun mengingatkan adik, namun digantikan oleh orang lain. Semua keinginan anak selalu dituruti. Jika anak melakukan kesalahan sang kakak menasehati. Tidak ada *reward* untuk memotivasi belajar anak. Tampak bahwa pola asuh yang digunakan dalam keluarga ini adalah pola asuh permisif.

Strategi Pola Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak secara sendirian oleh orang tua tanpa kehadiran ibu akan berbeda dengan keluarga yang lengkap dimana ada ayah dan ibu di dalamnya. Orang tua yang mengasuh anaknya tanpa kehadiran ibu memiliki strategi dalam pengasuhan untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Strategi yang digunakan orang tua dalam pengasuhan anak diantaranya:

1. Menggunakan strategi nasehat

Nasehat sangat dibutuhkan oleh anak-anak karena dengan nasehat anak bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendorongnya untuk berbuat yang baik dan luhur, nasehat yang tulus akan membekas dan berpengaruh pada anak sehingga anak bisa menjalankan apa yang dinasehatkan.

2. Menggunakan strategi pembiasaan

Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus dirawat, didik, dan diasuh dengan sebaik-baiknya. Agar terbentuk karakter yang baik maka perlu menggunakan metode pembiasaan, dengan cara pembiasaan maka anak akan terbiasa melakukan apa yang biasa anak lakukan.

3. Menggunakan strategi teladan

Keteladanan dalam mendidik anak merupakan metode yang paling ampuh dan paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk karakter anak sesuai yang diharapkan. Keteladanan disini adalah bagaimana orang tua bisa memberi contoh terbaik dalam pandangan anak.

Hambatan-Hambatan Orang Tua Dalam Pengasuhan

Hambatan-hambatan orang tua dalam pengasuhan anak adalah hambatan dari dalam itu sendiri yaitu kurang disiplinnya dalam mengasuh, tidak memberi teladan pada anak sehingga anak tidak bisa mencontoh pada orang tua yang mengasuhnya. Hambatan eksternal orang tua dalam pengasuhan anak adalah pada lingkungan dimana anak berinteraksi di masyarakat, atau pada orang yang lebih dewasa yang tidak memberi contoh yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang penting dan bahkan sangat menentukan dalam pola pengasuhan anak, karena keluarga khususnya Ibu merupakan madrasah pertama dan utama dalam kehidupan. Dalam proses pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada 2 macam pola asuh yang telah diteliti, diantaranya:

Pola asuh pertama yaitu pola asuh demokratis, ditandai dengan adanya kebebasan dari orang tua pada anak agar bisa bertindak, berkreasi, berteman dan melakukan apa yang anak sukai namun tetap dalam kontrol yang kuat, pantauan dan bimbingan dari orang tua. Adanya dukungan, pengakuan dari orang tua tentang kemampuan anak. Hasil pola asuh demokratis disini adalah anak lebih bebas menentukan dan menyalurkan kemampuan dan keinginannya sehingga potensi yang ada di dalam anak bisa muncul dan berkembang dengan baik apalagi dalam bidang keagamaan.

Pola asuh yang kedua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif ini cenderung membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya pemantauan, kontrol dan bimbingan dari orang tua sehingga anak berbuat apa yang anak disenangi tanpa mempunyai rasa tanggung jawab. Hasil dari pola asuh ini adalah anak cenderung berbuat seenaknya sendiri, berani membantah orang lain, dan sulit dinasehati.

Saran

1. Anak adalah amanat dari Allah SWT. Asuh dan rawatlah anak dengan sebaik mungkin, kelak orang tua akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT.
2. Orang tua sebagai pengasuh anak harus bisa menjadi figur atau teladan yang baik sehingga anak bisa meniru kebaikan orang tua yang dilakukan.
3. Bimbinglah anak, amati apa yang dia lakukan, nasehati bila melakukan kesalahan, berilah pujian bila melakukan kebaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Dosen Pembimbing Lapangan Dr. N.Maemunah, S.Ag., M.Pd, Kaprodi PAI Dr. (C) Afif Nurseha, M.Pd, Kaprodi PGMI Siti Umi Hani, M.Pd, Novi Ardilah, S.Pd dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anshar, M. U. (2005). *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Dalam Perspektif Jender*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Diajukan, S., Salah, S., Syarat, S., Satu, S. S., Studi, P., Agama, P., Disusun, I., Dwi, L., & Npm, A. (2021). *BERBASIS ONLINE DI KELURAHAN BAMBU APUS UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA*.
- [3] Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Orang tua tunggal*. 14–30.
- [4] Hernawati. (2014). *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Lingkungan Keluarga Terhadap sikap keberagaman siswa di kelas XI PMDS Putri Palopo*. 12.
- [5] Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- [6] Memperoleh, G., Sarjana, G., Oleh, P., Kartika, :, Prasetyorini, B., Tadris, J., Indonesia, B., Adab, F., & Bahasa, D. (2020). *CITRA PEREMPUAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AIR MATA TERAKHIR BUNDA KARYA KIRANA KEJORA SKRIPSI Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa Institut Agama Islam Negeri Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan*.
- [7] Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137–143. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.46054>
- [8] Sholeh, S. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)
- [9] Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran Perempuan Dalam Keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 61. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>